

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film *Onde Mande!* merupakan sebuah film drama komedi Indonesia yang dirilis pada tahun 2023. Melalui rumah produksi Visinema Pictures, *Onde Mande!* mengisahkan kehidupan masyarakat Desa Sigiran dan mimpi-mimpi mereka untuk memajukan desa. Kisah dalam film ini bermula dari seorang pensiunan guru bernama Angku Wan. Angku Wan dikenal sebagai sosok visioner yang rela mengabdikan untuk kemajuan desanya. Berbagai hal telah beliau lakukan, salah satunya dengan mengikuti sayembara. Hingga tiba pada suatu hari, Angku Wan mengikuti sebuah sayembara dari perusahaan sabun dan berhasil memenangkan hadiah sebesar Rp2 miliar. Tanpa ragu, Angku Wan berencana menggunakan seluruh uang sayembara untuk pembangunan desa. Namun sebelum rencana itu dapat terwujud, Angku Wan meninggal dunia saat akan berangkat untuk mengambil hadiah. Mengetahui rencana Angku Wan, sejumlah warga beserta perangkat desa berkumpul bersama dan mengatur strategi untuk mengambil uang sayembara dan menggunakannya demi kepentingan desa.

Film *Onde Mande!* adalah salah satu film yang kental dengan nilai-nilai kebudayaan Minangkabau. Menurut Paul Agusta selaku sutradara, film *Onde Mande!* sangat menggambarkan esensi budaya Sumatera Barat (Fatimatuzzahra & Hadiyanti, n.d.). Penonton dapat melihat prinsip hidup, karakter, dan keseharian masyarakat Desa Sigiran yang senantiasa terhubung dengan alam Danau Maninjau. Selama proses produksi, seluruh kru juga berusaha sebaik mungkin untuk mendapatkan suasana khas Minang yang kental dan autentik (Khairunnisa,

2023). Adapun esensi dan khas Minang dalam film *Onde Mandé!* ditampilkan melalui nilai-nilai kebudayaan, salah satunya berupa budaya kolektivisme.

Dikutip dari Reza & Liauw (2021), Forsyth mendefinisikan kolektivisme sebagai tradisi, ideologi, atau orientasi pribadi yang menekankan keutamaan kelompok daripada individu. Masyarakat yang kolektif mengutamakan saling ketergantungan antar anggota kelompok, sehingga memungkinkan munculnya sikap saling membutuhkan. Masyarakat dengan budaya kolektivisme yang tinggi juga memiliki kecenderungan perilaku khas, diantaranya yaitu kerelaan yang tinggi untuk berbagi sumber materi maupun non-materi, kesediaan menerima pendapat orang lain, mengedepankan keutuhan kelompok atau keluarga, dan keterikatan pada kelompok (Lie et al. dalam Zakiya & Hariyadi, 2022).

Masyarakat Minangkabau adalah salah satu kelompok yang sangat dekat dengan budaya kolektivisme (Navis, 1984). Kentalnya budaya kolektivisme di Minangkabau dapat dilihat pada beberapa aspek, diantaranya sistem kekerabatan, konsep gotong royong, upacara adat, dan kepemilikan harta pusaka. Sistem kekerabatan di Minangkabau menganut garis keturunan Ibu (matrilineal). Dalam persoalan ini, keluarga besar dan kaum memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Segala hal yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat dibahas bersama-sama melalui musyawarah. Sikap kebersamaan dalam komunitas ini dikenal dengan konsep gotong royong. Pada masyarakat Minangkabau, gotong royong menjadi salah satu kebiasaan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Hampir semua kegiatan dilakukan secara gotong royong, seperti membangun rumah, panen, hingga berbagai upacara dan kegiatan adat. Dalam acara adat inilah aktivitas kolektivisme masyarakat seringkali terlihat.

Contohnya pada saat upacara pernikahan, pengangkatan penghulu, dan upacara keagamaan. Semua acara adat tersebut melibatkan seluruh anggota keluarga, bahkan seluruh anggota kaum hingga unit nagari setempat.

Aspek lainnya yang juga menunjukkan budaya kolektivisme masyarakat Minangkabau adalah harta pusaka tinggi, terutama soal kepemilikan tanah. Masyarakat Minangkabau yang komunal menganut sistem kolektif dalam sektor agraris sehingga menjadikan tanah sebagai persoalan yang vital (Navis, 1984). Bagi masyarakat Minangkabau, kepemilikan tanah bukanlah milik pribadi, melainkan milik komunanya, yang dalam hal ini berbentuk suku. Tanah-tanah yang tidak diusahakan oleh individu akan menjadi milik nagari dan tidak bisa dijual atau diberikan kepada orang lain. Kentalnya kolektivisme dalam kehidupan masyarakat Minangkabau semakin dipertegas melalui pernyataan Navis (1984) yang menyebut masyarakat Minangkabau dengan istilah 'komunal yang kolektif'. Artinya, sebagai komunal yang kolektif, masyarakat Minangkabau menganut asas kehidupan yang berpola pada persamaan dan rasa kebersamaan. Masyarakat Minangkabau memandang setiap orang adalah anggota kaumnya, dan setiap kaum adalah warga masyarakat yang harus dihargai dengan status yang sama.

Pada film *Onde Mande!*, masyarakat Minangkabau, terkhusus warga Desa Sigiran digambarkan sebagai masyarakat yang selalu mengutamakan kepentingan bersama. Bagi mereka, tanah dan darah ada di atas segalanya. Masyarakat Sigiran dengan senang hati mengabdikan dan mengorbankan banyak hal demi desa. Mereka juga senantiasa mengutamakan musyawarah dalam setiap pengambilan keputusan, terlebih untuk hal-hal yang menyangkut kepentingan bersama. Beberapa perilaku yang ditunjukkan oleh masyarakat Sigiran memperlihatkan adanya kecenderungan

perilaku yang dimiliki oleh masyarakat kolektif. Beberapa perilaku tersebut ditunjukkan pada *scene* 14, *scene* 31, dan *scene* 63. Pada *scene* 14, menampilkan kerelaan tokoh Angku Wan untuk berbagi materi, memberikan seluruh uang sayembara yang didapatkan untuk kepentingan Desa Sigiran. Sementara pada *scene* 31, menampilkan keluarga Da Am, Haji Ilyas, dan beberapa perangkat desa yang sedang bermusyawarah membahas uang sayembara. Musyawarah dilakukan untuk menemukan sebuah solusi yang tepat dan tidak merugikan pihak manapun, terlebih persoalan yang dibahas menyangkut kepentingan bersama. Terakhir pada *scene* 63, memperlihatkan tokoh Maryam yang sedang berbincang dengan Anwar, menjelaskan alasan dirinya memilih mengajar di Desa Sigiran. Dari percakapan tersebut, dapat terlihat pengorbanan Maryam untuk mengabdikan dan memberikan kontribusi terhadap desanya. Ketiga *scene* ini menunjukkan pola yang sama, yaitu mencerminkan perilaku masyarakat Sigiran yang senantiasa menempatkan kepentingan bersama lebih di atas kepentingan individu.

Dalam kehidupan sehari-hari, berbagai perilaku dan nilai-nilai kolektif masih terus mengakar dalam jati diri masyarakat Minangkabau hingga saat ini. Salah satu contohnya dapat dilihat pada masyarakat di daerah Kubu Gadang. Dalam sebuah tulisan oleh Luthfi Saputra (2019), masyarakat Desa Wisata Kubu Gadang, Padang Panjang masih eksis dan bertahan dengan kehidupan masyarakat adat yang kental. Melalui kunjungan observasi yang dilakukan, Luthfi menyebutkan masyarakat Desa Kubu Gadang masih bertahan dengan kehidupan masyarakat adat yang kolektif, meskipun berada pada wilayah kota yang identik dengan kehidupan modern individualis. Kehidupan masyarakat Minangkabau yang terdahulu seolah masih bisa ditemukan di daerah Kubu Gadang. Masyarakat

desa ini masih melaksanakan kegiatan adat dan sosial nagari secara gotong royong. Setiap kali panen sawah dilakukan secara bersama-sama, hasilnya dibagi secara bersama pula. Menurut Luthfi, melihat kehidupan masyarakat kolektif ditengah modernisasi sama halnya dengan menemukan Oase di tengah padang pasir. Oleh karena itu, Desa Wisata Kubu Gadang disebut berhasil menunjukkan bahwa perkembangan zaman tidak harus menghilangkan nilai-nilai luhur yang ada, tetapi dapat disandingkan bersamaan.

Pada era modern saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa nilai-nilai luhur kebudayaan telah semakin luntur. Masyarakat yang modern cenderung bersifat individualis, permisif, dan egois (Probosiwi, 2018). Dalam masyarakat yang demikian, nilai-nilai kebersamaan juga perlahan semakin hancur dan tergantikan oleh nilai-nilai yang mengarah pada individualistis. Sebagaimana dijelaskan oleh Nahak (2019), masyarakat Indonesia saat ini lebih memilih kebudayaan asing karena dianggap sebagai sesuatu yang menarik dan lebih praktis. Akibatnya, banyak kebudayaan lokal yang luntur karena sedikitnya generasi penerus yang memiliki minat untuk mempelajari dan mewarisi kebudayaan lokal. Hal ini juga terjadi pada kebudayaan lokal Minangkabau. Menurut Amir (2003), masyarakat muda Minang saat ini tengah mengalami kehilangan pegangan (disorientasi) diri sebagai generasi Minang yang seharusnya menjunjung tinggi nilai-nilai *adaik pusako* Minang yang sudah terjaga secara turun temurun.

Menghadapi persoalan budaya yang demikian, pengenalan kembali budaya lokal dapat menjadi salah satu solusi. Orang Minangkabau mengenal istilah, “*mambangik batang tarandam*”. Peribahasa ini berarti membangkitkan kembali sesuatu berupa kesenian, tradisi, atau nilai-nilai kehidupan yang telah terlupakan

agar dapat kembali bermanfaat dan dipergunakan sebagaimana mestinya (Asmara, 2022). Hal inilah yang dilakukan oleh sutradara film *Onde Mande!*. Paul Agusta selaku sutradara mencoba untuk memperkenalkan kembali kebudayaan Minangkabau, bukan hanya kepada masyarakat lokal Minang tetapi juga masyarakat Indonesia secara luas. Melalui film *Onde Mande!*, Paul berusaha menghadirkan nuansa Minang yang kental dan khas. Mulai dari dialog yang hampir 70% menggunakan bahasa Minang, sebagian kru dan pemain yang merupakan orang Minang, hingga pemilihan lokasi yang 90% dilakukan di Sumatera Barat (Risjana, 2023).

Hal ini pula yang menjadi alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kebudayaan lokal Minangkabau. Penelitian ini dapat menjadi salah satu cara untuk memperkenalkan kembali kebudayaan lokal Minang dalam lingkup akademik. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan membawa semangat baru bagi generasi sekarang untuk kembali mengenal kebudayaan lokal Minangkabau. Salah satu kebudayaan tersebut yaitu budaya kolektivisme. Peneliti melihat bahwa jati diri orang Indonesia, terutama orang Minang ada pada sikap kolektif yang ditunjukkan. Melihat situasi saat ini yang serba modern dan individualis, peneliti tertarik untuk memahami lebih dalam mengenai budaya kolektivisme. Mulai dari bagaimana budaya kolektif muncul dalam masyarakat, bagaimana budaya kolektif masih tetap bertahan di era modern saat ini, hingga bagaimana seseorang mampu mengalahkan ego pribadi demi kepentingan kelompoknya.

Berkaitan dengan isu yang akan diteliti, peneliti menemukan penelitian terdahulu yang membahas tentang kolektivisme pada masyarakat Mentawai.

Penelitian dilakukan oleh Paulus Rudolf Yuniarto dengan judul “Nilai Budaya dan Identitas Kolektif Orang Mentawai dalam *Paruruk, Tulou, dan Punen*”. Penelitian ini mengkaji tentang tiga pola kegiatan sosial suku Mentawai yang menjadi bagian dari budaya dan identitas kolektif masyarakat Mentawai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas *paruruk, tulou, dan panen* tidak sekadar praktik tradisi masyarakat, tetapi juga menjadi bentuk representasi dari nilai persaudaraan, keadilan, harmoni, serta identitas kolektif dalam kehidupan sosial masyarakat suku Mentawai. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk melihat budaya kolektivisme yang ada dalam masyarakat Minangkabau, namun pada bingkai yang berbeda, yakni melalui media film. Peneliti tertarik untuk melihat bagaimana sebuah film merepresentasikan budaya kolektivisme yang ada dalam masyarakat Minangkabau. Melalui film, peneliti juga ingin melihat peranan elemen dan teknik pengambilan gambar dalam menyampaikan sebuah pesan.

Dalam proses penciptaan film, sebuah pesan disampaikan melalui berbagai tanda yang dapat menghasilkan makna, salah satunya melalui teknik pengambilan gambar yang disebut sebagai penanda (*signifier*). Penanda akan memproduksi petanda, yaitu makna yang ditangkap oleh siapapun yang melihat atau menonton film. Makna yang ditangkap oleh setiap orang tentunya berbeda-beda. Latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan sosial budaya mempengaruhi cara seseorang dalam memaknai pesan. Namun dalam hal ini, makna yang dihasilkan dengan teknik pengambilan gambar umumnya telah disepakati oleh para pelaku industri film. Kesepakatan inilah yang menghasilkan sebuah standar pemaknaan.

Penggunaan elemen dan teknik pengambilan gambar dalam film berfungsi untuk menciptakan pengalaman visual yang mendalam, serta membangun

pemahaman dan mendukung proses penyampaian pesan. Sebagaimana dijelaskan oleh Wahyuningsih (2019), teknik pengambilan gambar atau *shoting* dalam film ditujukan untuk dua hal, yaitu untuk menghasilkan visual dengan kualitas, mutu, dan keindahan, serta untuk memperkuat kesan, pesan, dan adegan dalam film. Dengan kata lain, elemen dan teknik pengambilan gambar digunakan untuk mempresentasikan kesan dan makna agar dapat ditangkap oleh penonton, sekalipun gambar disajikan tanpa suara. Adapun beberapa elemen dan teknik pengambilan gambar, diantaranya berupa pengambilan gambar (*type of shot*), sudut pandang (*angle*), tipe lensa (*lens*), fokus (*depth of field*), pencahayaan (*lighting*), dan pewarnaan (*coloring*) (Wahyuningsih, 2019).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis tanda melalui *scene-scene* terpilih yang merepresentasikan budaya kolektivisme dalam masyarakat Minangkabau. Peneliti melihat tanda-tanda melalui visualisasi, dialog/verbal, dan teknik pengambilan gambar dalam *scene* pada film *Onde Mande!*. Adapun *scene* yang dipilih terdiri dari 7 *scene*, berdasarkan pada konsep kolektivisme dan kecenderungan perilaku khas yang ditunjukkan oleh masyarakat kolektif. Peneliti menggunakan teori representasi dan menganalisis makna dari tanda-tanda tersebut menggunakan semiotika Roland Barthes. Barthes mengemukakan sebuah gagasan yang dikenal dengan '*order of signification*'. Semiotika ini menekankan kepada interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural dari penggunaannya (Kriyantono, 2017). Adapun alasan peneliti menggunakan semiotika Barthes karena adanya proses pemaknaan yang lebih mendalam melalui tingkatan signifikasi, yakni makna denotasi dan makna konotasi, serta mitos yang menjadi pembeda antara semiotika Barthes dengan semiotika model lainnya. Barthes

memandang mitos sebagai cara masyarakat dalam mengonstruksi makna budaya melalui tanda-tanda alamiah yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Melalui semiotika Barthes, peneliti tidak hanya melihat tanda pada makna yang terlihat sebagaimana makna sebenarnya. Semiotika Barthes juga memungkinkan peneliti untuk membongkar makna yang tersembunyi secara lebih mendalam dan menemukan ideologi-ideologi dominan yang tersimpan dalam suatu masyarakat. Berdasarkan uraian permasalahan yang ada pada latar belakang, peneliti melakukan sebuah penelitian dengan judul “**Representasi Budaya Kolektivisme dalam Masyarakat Minangkabau (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film *Onde Mande!*)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana bentuk representasi budaya kolektivisme dalam masyarakat Minangkabau pada film *Onde Mande!*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tanda, pemaknaan, dan mitos yang merepresentasikan budaya kolektivisme dalam masyarakat Minangkabau pada film *Onde Mande!*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperluas wawasan dalam kajian Ilmu Komunikasi, terutama mengenai representasi, budaya kolektivisme, dan semiotika dalam film. Melalui ini, peneliti juga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dalam kajian Ilmu Komunikasi, khususnya pada bidang perfilman.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi motivasi bagi para sineas untuk mulai giat memproduksi film bertemakan budaya daerah. Karena tidak lagi sekadar untuk memperkenalkan budaya, tetapi film juga dapat berfungsi untuk melestarikan kebudayaan daerah yang ada di Indonesia.

